



ANALISI MUQBALAH DALAM AL-QUR'AN : PENGERTIAN, BENTUK DAN CONTOHNYA

Rahmah Aulia Saragih¹, Nazwa Amani Uzda², Irsyad Rafif Siregar³

¹²³Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ishluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU)

e-mail: ramaaulia0709@gmail.com¹, nzwamani@gmail.com², irsyadsrg35@gmail.com³

Accepted: 20/11/2025 Published: 22/11/2025

ABSTRAK

Muqobalah merupakan salah satu kajian penting dalam ilmu balagah Al-Qur'an yang berfungsi memperindah susunan bahasa serta memperkuat makna melalui penyebutan beberapa makna yang diikuti oleh lawan atau kebalikannya secara berurutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian muqobalah, bentuk-bentuknya, serta contoh-contohnya dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur ilmu balagah dan tafsir Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muqobalah adalah gaya bahasa yang mempertemukan dua atau lebih makna dengan makna-makna yang berlawanan secara seimbang. Bentuk muqobalah dalam Al-Qur'an beragam, mulai dari muqobalah antara satu makna dengan satu lawannya, dua makna dengan dua lawannya, hingga beberapa makna dengan beberapa lawan makna secara berurutan. Keberadaan muqobalah dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan keindahan retorika, tetapi juga memperjelas pesan, menegaskan perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, serta memperkuat pengaruh ayat terhadap pembaca. Contoh-contoh muqobalah dapat ditemukan dalam berbagai surah yang menggambarkan pertentangan antara iman dan kufur, surga dan neraka, serta petunjuk dan kesesatan. Dengan demikian, muqobalah menjadi salah satu aspek kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang menunjukkan keunggulan susunan dan kedalaman maknanya

Kata Kunci: Muqobalah, Balagah, Al-Qur'an, Gaya Bahasa, Retorika Al-Qur'an.

ABSTRACT

Muqobalah is one of the important studies in the science of Qur'anic balagah which serves to beautify the structure of language and strengthen the meaning by mentioning several meanings followed by their opposites or opposites in sequence. This study aims to examine the meaning of muqobalah, its forms, and examples in the verses of the Qur'an. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to the literature of balagah science and Qur'anic interpretation. The results of the study show that muqobalah is a style of language that brings together two or more meanings with opposing meanings in a balanced manner. The form of muqobalah in the Qur'an varies, ranging from muqobalah between one meaning and its opposite, two meanings with two opposites, to several meanings with several opposite meanings in sequence. The existence of muqobalah in the Qur'an not only provides rhetorical beauty, but also clarifies the message, emphasizes the difference between truth and falsehood, and strengthens the influence of the verse on the reader. Examples of muqobalah can be found

in various surahs which describe the conflict between faith and kufr, heaven and hell, and guidance and error. Thus, muqobalah becomes one aspect of the miracle of the language of the Qur'an which shows the excellence of its structure and depth of meaning.

Keywords: *Muqobalah, Balaghah, Al-Qur'an, Language Style, Rhetoric of the Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW tidak hanya unggul dari segi kandungan hukum dan ajaran moral, tetapi juga memiliki keindahan bahasa yang luar biasa sehingga menjadi objek kajian tak henti-hentinya sepanjang sejarah peradaban Islam. Keindahan bahasa Al-Qur'an inilah yang menjadi salah satu bukti kemukjizatannya (i'jaz), sebab tidak ada satu pun karya sastra Arab, baik sebelum maupun setelah masa turunnya, yang dapat menandingi struktur dan gaya bahasanya.

Salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk mengkaji aspek keindahan bahasa Al-Qur'an adalah ilmu balaghah. Ilmu ini terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ilmu badi' secara khusus membahas berbagai bentuk keindahan lafaz (muhassinat lafziyyah) dan keindahan makna (muhassinat ma'nawiyah) yang terdapat dalam suatu ungkapan, termasuk di antaranya adalah muqabalah.

Muqabalah secara etimologis berasal dari kata qabala yang berarti berhadap-hadapan atau berlawanan. Secara terminologis, muqabalah didefinisikan sebagai penyebutan dua hal atau lebih yang kemudian disusul dengan penyebutan lawan-lawannya secara berurutan, sehingga makna pertama berhadapan dengan makna kedua secara sistematis. Gaya bahasa ini berbeda dengan tibaq yang hanya mempertentangkan dua kata, sebab muqabalah melibatkan lebih dari dua pasangan makna yang saling berhadapan dalam satu rangkaian kalimat.

Penggunaan muqabalah banyak ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam konteks penggambaran balasan bagi orang beriman dan orang kafir, gambaran kehidupan dunia dan akhirat, maupun perbandingan sifat-sifat terpuji dan tercela. Sebagai contoh, dalam QS. At-Taubah ayat 82 Allah berfirman tentang tertawa dan menangis sebagai balasan dari perbuatan manusia, yang menunjukkan pola pertentangan dua pasang makna secara berurutan. Fenomena semacam ini menarik untuk dikaji lebih dalam, sebab di balik keindahan retorisnya, muqabalah dalam Al-Qur'an memuat pesan teologis yang mendalam tentang dikotomi nilai dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah teks Al-Qur'an, sementara sumber data sekunder mencakup jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dalam bidang ilmu Balaghah, khususnya yang membahas Ilmu Badi'. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara menelusuri dan mencatat ayat-ayat yang mengandung unsur gaya bahasa Muqobalah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis, yakni dengan mengidentifikasi struktur pertentangan makna dalam ayat, kemudian menjelaskan fungsi estetika dan kedalaman pesan yang terkandung di dalamnya berdasarkan kaidah linguistik Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Muqobalah

Secara asal-usul kata (etimologi), istilah muqabalah berakar dari kata قبل - يقبل - قبيل dengan mengikuti wazan (pola) فعال - يفعل - فعل. Bentuk ini termasuk dalam kategori thulasi mujarrad (kata kerja dasar tiga huruf) yang memiliki arti dasar menerima atau mengambil. Sementara itu, kata هقابلت merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata يقابل - يقابل dengan proses penambahan huruf alif (wazan يفاعل - يفاعل). Makna dasar dari bentuk ini adalah التقى yang berarti menjumpai, atau bisa juga diartikan sebagai berhadapan. Adapun jika ditinjau sebagai isim masdar, kata هقابلت mengandung arti الواجهة (sesuatu yang saling berhadapan) serta الومعارض (perbandingan).

Secara istilah dalam ilmu sastra, Imil Badi' Ya'qub dan Misyal 'Asyi dalam kitab al-Mu'jam al-Mufassal fi al-Lughah wa al-Adab menjelaskan bahwa muqabalah merupakan salah satu cabang dari Ilmu Badi'. Sederhananya, muqabalah adalah teknik mengungkapkan dua makna yang sejalan (bersesuaian) di awal, kemudian mendatangkan lawan kata (antonim) dari masing-masing makna tersebut secara berurutan pada kalimat berikutnya (Drs, 2027).

Keindahan gaya bahasa muqabalah ini dapat dilihat secara jelas dalam bait syair

ما أحسن الدين والدنيا إذا اجتمعا وأقبح الكفر والإفلاس في الرجل

yang berarti, "Betapa indahnnya jika agama dan dunia berpadu, dan alangkah buruknya jika kekufuran serta kemiskinan berkumpul dalam diri seseorang."

Jika dibedah secara saksama, bait tersebut mempertemukan dua kelompok kata yang maknanya saling berlawanan secara berurutan. Hal ini terlihat dari kata أقبح yang diposisikan sebagai lawan kata dari أحسن, kata الكفر yang dihadirkan sebagai lawan kata dari الدين, serta kata الإفلاس yang menjadi lawan kata dari الدنيا. Melalui keselarasan pertentangan maknanya, syair ini menjadi contoh nyata bagaimana teknik muqabalah diterapkan dalam sastra Arab. Berbeda dengan t̄baq yang hanya mempertemukan satu pasang kata yang berlawanan, muqabalah mempertemukan dua pasang atau lebih secara tersusun. Misalnya: "Orang yang taat masuk surga, orang yang durhaka masuk neraka (Astiah M, 2025)

Bentuk – Bentuk dan Sifat – Sifat Muqobalah

Klasifikasi bentuk muqobalah memiliki beragam versi di kalangan ulama balagah. Mayoritas ulama lebih akrab dengan pembagian yang didasarkan pada jumlah susunan katanya, menjadikannya pendapat paling populer. Di sisi lain, terdapat pula ulama seperti Imam Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Zarkasyi yang memilih untuk memetakan muqobalah berdasarkan karakteristik atau bentuk kata itu sendiri.

1. Berdasarkan jumlah susunan kata yang digunakan, muqobalah diklasifikasikan ke dalam lima bentuk utama, di antaranya:

a. Muqobalah Istna bi Istna (Dua lawan Dua)

Bentuk ini menyandingkan dua pasang kata yang maknanya saling bertolak belakang secara proporsional dan berurutan. Contohnya terdapat dalam QS. Hud: 24:

مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَقْلًا تَذَكَّرُونَ ؕ مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا أَقْلًا تَذَكَّرُونَ ؕ

Terjemahan: "Perumpamaan kedua golongan (kafir dan mukmin) seperti orang buta dan orang tuli dengan orang yang dapat melihat dan yang dapat mendengar. Samakah kedua golongan itu? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

Pada ayat di atas, frasa pertama yang menggunakan lafaz الأعمى (orang buta) dan الأصم (orang tuli) langsung dihadapkan dengan frasa berikutnya yang bermakna kontras secara berurutan, yaitu lafaz البصير (orang yang melihat) dan السميع (orang yang mendengar).

b. Muqobalah Tsalātsah bi Tsalātsah (Tiga lawan Tiga)

Bentuk ini menyandingkan tiga pasang kata yang saling berlawanan secara runtut. Contohnya pada QS. al-Nahl: 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahan: "Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan

memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat."

Oposisi makna dalam ayat ini terlihat pada tiga kata pertama yang dilawan oleh tiga kata berikutnya secara berurutan: lafaz يَأْمُرُ (menyuruh) berlawanan dengan وَيَنْهَى (melarang), lafaz بِالْعَدْلِ (keadilan) berlawanan dengan الْفَحْشَاءِ (perbuatan keji), serta lafaz وَالْإِحْسَانَ (kebajikan) berlawanan dengan وَالْمُنْكَرَ (kemungkaran).

c. Muqobalah Arba'ah bi Arba'ah (Empat lawan Empat)

Bentuk ini mempertemukan empat pasang kata yang maknanya saling beroposisi secara seimbang. Contohnya digambarkan dalam QS. Al-Lail: 5-10:

فَسْتَيْسِرُهَا فَمَا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى فَسْتَيْسِرُهَا لِلْيُسْرَى وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى
لِلْعُسْرَى

Terjemahan: "Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan. Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan."

Rangkaian ayat ini mengonfrontasikan empat kata di bagian awal dengan empat kata di bagian akhir secara runtut, yaitu:

- Lafaz أَعْطَى (memberi) ↔ بَخِلَ (kikir).
 - Lafaz وَاتَّقَى (bertakwa) ↔ وَاسْتَغْنَى (merasa cukup/tidak butuh Allah).
 - Lafaz وَصَدَّقَ (membenarkan) ↔ وَكَذَّبَ (mendustakan).
 - Lafaz لِلْيُسْرَى (kemudahan) ↔ لِلْعُسْرَى (kesengsaraan).
1. Muqobalah berdasarkan bentuk kata (sifatnya) terbagi menjadi 3 bentuk yaitu :

a. Muqabalah Naqidhi

Muqabalah naqidhi merupakan bentuk yang paling sederhana karena mempertemukan dua kata atau ungkapan yang berlawanan secara langsung, seperti "baik" dan "buruk" atau "hidup" dan "mati". Penggunaan bentuk ini bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas perbedaan antara kedua makna yang dipertentangkan.

b. Muqabalah Naziri

Muqabalah naziri memiliki tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Pada jenis ini, kata-kata yang dipasangkan tidak selalu berlawanan secara langsung, tetapi masih berada dalam kelompok atau kategori yang sama sehingga menghasilkan kontras yang lebih halus dan mendalam.

Contohnya terdapat pada potongan ayat QS. Al-Kahfi : 18 :

وَتَحْسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ

Yang menggambarkan kontradiksi antara bangun dan tidur. Hal ini menunjukkan keindahan yang dihasilkan dari pertemuan kata-kata yang berlawanan dalam konteks yang lebih kompleks

c. Muqabalah Khilafi

Muqabalah khilafi dipandang sebagai bentuk yang paling sempurna. Dalam jenis ini, kalimat kedua berfungsi sebagai lawan dari kalimat pertama, tetapi disampaikan melalui ungkapan yang berbeda meskipun masih berada dalam lingkup makna yang hampir serupa.

Contohnya Pada QS. Al-Jin : 10 :

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Ayat ini memperlihatkan kekuatan estetika muqabalah melalui penyandingan dua makna yang berbeda, yaitu keburukan dan petunjuk (hidayah). Meskipun tampak bertentangan, keduanya dipertemukan dalam satu konteks yang

harmonis. Dalam hal ini, hidayah merepresentasikan kebaikan yang secara implisit menjadi lawan dari keburukan

Contoh Muqobalah Dalam Al-Qur'an.

1. Muqobalah istna bi istna pada QS. Al-Furqon : 47

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ لِبَاسًا وَالنَّوْمَ سُبَاتًا وَجَعَلَ النَّهَارَ نُشُورًا

Artinya : "Dan dia-lah yang menjadikan malam untukmu (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangkit berusaha."

Penjelasan : Ayat diatas merupakan al-muqobalah yaitu antara lafadz اللَّيْلُ berlawanan dengan lafadz النَّهَارُ. Dan antara lafadz لِبَاسًا dengan lafadz نُشُورًا. Lafadz اللَّيْلُ menjelaskan bahwa pada saat malam hari dijadikan sebagai pakaian sebagai mana pakaian dengan yang menutupi begitu pula malam yang menutupi segala sesuatu untuk dijadikan sebagai tempat beristirahat. Kemudian didatangkan lafadz النَّهَارُ yang berlawanan dengan اللَّيْلُ dan dijadikan siang untuk kembali beraktifitas setelah beristirahat pada malam hari.

2. Muqobalah Tsalahah bi Tsalahah pada QS. Al-A'raf: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Dalam ayat ini terdapat tiga makna pada bagian pertama dan tiga makna yang menjadi lawannya pada bagian kedua secara berurutan:

يَأْمُرُهُمْ (memerintahkan) ↔ يَنْهَاهُمْ (melarang)
 الْمَعْرُوفِ (kebaikan) ↔ الْمُنْكَرِ (kemungkaran)
 الطَّيِّبَاتِ (yang baik / halal) ↔ الْخَبَائِثِ (yang buruk / haram)

Penjelasan:

Ayat ini menjelaskan sifat-sifat Rasulullah ﷺ yang luhur, yaitu:

- Memerintahkan manusia kepada kebaikan.
- Melarang mereka dari kemungkaran.
- Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk.

3. Muqobalah Arba'ah bi Arba'ah pada QS. Al-Qāri'ah: 6–9

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

Artinya : Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.

Dalam rangkaian ayat ini, terdapat empat unsur makna yang dipertentangkan secara berurutan:

فَأَمَّا مَنْ (adapun orang yang) ↔ وَأَمَّا مَنْ (adapun orang yang)
 ثَقُلَتْ (berat) ↔ خَفَّتْ (ringan)
 مَوَازِينُهُ (timbangan amalnya) ↔ مَوَازِينُهُ (timbangan amalnya)

﴿فَأَمَّةٌ هَاوِيَةٌ﴾ ↔ ﴿فِي عَيْشَةٍ رَّاضِيَةٍ﴾ (dalam kehidupan yang menyenangkan) ←→ (tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah)

Penjelasan :

Ayat ini membandingkan secara kontras dua golongan manusia pada hari kiamat:

- a. Golongan Pertama: Orang yang berat timbangan amal kebajikannya akan memperoleh balasan berupa kehidupan yang penuh kenikmatan dan kepuasan di surga.
- b. Golongan Kedua: Orang yang ringan timbangan amal kebajikannya akan mendapat tempat kembali yang sangat buruk, yaitu neraka Hawiyah.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa muqobalah merupakan salah satu gaya bahasa dalam cabang ilmu badi' yang memiliki kedudukan penting dalam mengungkap keindahan dan kedalaman makna Al-Qur'an. Secara etimologis, muqobalah berakar dari kata yang bermakna berhadap-hadapan, sementara secara istilah, gaya bahasa ini dipahami sebagai teknik menghadirkan dua makna yang sejalan di awal kalimat, kemudian disusul dengan lawan kata dari masing-masing makna tersebut secara berurutan. Karakteristik inilah yang membedakan muqobalah dari tibaq, sebab muqobalah melibatkan dua pasangan makna atau lebih yang disusun secara sistematis. Dari segi bentuknya, muqobalah dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah susunan kata yang dipertentangkan, mulai dari pola dua lawan dua, tiga lawan tiga, hingga empat lawan empat, sebagaimana ditemukan dalam QS. Hud ayat 24, QS. al-Nahl ayat 90, dan QS. al-Lail ayat 5-10.

Selain ditinjau dari jumlah susunan katanya, muqobalah juga dapat diklasifikasikan berdasarkan sifat atau karakteristik kata yang digunakan, yaitu muqobalah naqidhi yang mempertentangkan makna secara langsung dan tegas, muqobalah naziri yang menghadirkan kontras dalam kategori makna yang lebih halus, serta muqobalah khilafi yang dipandang sebagai bentuk paling sempurna karena mempertentangkan makna melalui ungkapan yang berbeda namun tetap berada dalam lingkup makna yang berkaitan. Hasil analisis terhadap berbagai ayat, termasuk QS. al-Furqan ayat 47 yang mempertentangkan malam dengan siang serta pakaian dengan kebangkitan untuk beraktivitas, menunjukkan bahwa muqobalah dalam Al-Qur'an tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur estetika atau hiasan retorik belaka, melainkan memuat pesan teologis dan pedagogis yang mendalam, yakni menegaskan dikotomi nilai-nilai fundamental dalam kehidupan manusia seperti kebaikan dan keburukan, keimanan dan kekufuran, kemudahan dan kesengsaraan, serta kehidupan dunia dan akhirat.

Melalui pola pertentangan makna yang disusun secara sistematis ini, Al-Qur'an menyampaikan pesan moralnya dengan cara yang lebih tegas, mudah dipahami, dan membekas dalam ingatan pembaca maupun pendengar. Dengan demikian, kajian terhadap muqobalah tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu balaghah secara umum, tetapi juga membuka ruang pemahaman baru mengenai bagaimana Al-Qur'an memadukan keindahan bahasa dengan kedalaman pesan secara harmonis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai ragam gaya bahasa lain dalam Al-Qur'an, sehingga kekayaan aspek linguistik dan estetika kitab suci ini dapat terus digali secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aiman, U. (2017). *Uslub muqabalah dalam Al-Qur'an*. TAFSE: Jurnal Kajian Al-Qur'an. Al-Quran Kemenag (2019).

- Fadhila, N., & Zakaria, M. (2025). *Muqobalah dalam Ilmu Balagh: Klasifikasi Berdasarkan Urutan Kata dan Karakteristiknya dalam Al-Qur'an*. PENA: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran.
- Harjum, M. (2025). *(Ushlub Muqabalah (Definition, Forms and Objectives)*. Al-Kalimat: Journal of Linguistic and Arabic Teaching, 1(2), 93-101.
- Mahyaddin, F. (2023). *At-tibaq Wal Muqobalah Fi Suratil Furqon* : AL MUALLAQAT.
- Malika, A. (2025). *DAYA TARIK MUQABALAH DALAM BERBICARA: ANTARA ESTETIKA DAN PESAN*. FUSHA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB , 3 (1), 23-28.
- Suja, A. (2020). Analisis ushlab al-muqobalah di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan balaghoh. RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam, 1(2), 131-142.
- Wulandari, T., Mumtazah, M., Rahmawati, A., & Al-Rasyid, H. (2025). Seni Muqabalah dalam Al-Qur'an Surat Al-Mulk: Studi Ilmu Badi'. Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat , 2 (2), 251-259.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)